

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank  
Posisi Laporan

: PT Bank Panin Tbk  
: Maret 2026

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Maret 2026		Desember 2025		Maret 2026		Desember 2025	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		55 hari		64		55 hari		64
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		57,364,691		56,334,289		62,027,309		60,969,811
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)</b>									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	83,227,315	6,590,854	85,807,786	6,974,545	85,473,128	6,797,810	87,750,424	7,150,462
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	34,637,553	1,731,878	32,124,665	1,606,233	34,990,052	1,749,503	32,491,606	1,624,580
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	48,589,762	4,858,976	53,683,121	5,368,312	50,483,076	5,048,308	55,258,817	5,525,882
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	24,914,493	8,848,863	24,444,237	9,645,119	36,013,986	17,749,383	35,261,885	18,315,652
	a. Simpanan operasional	8,214,439	1,664,150	5,092,198	1,029,078	8,842,300	1,809,047	5,585,500	1,141,735
	b. Simpanan non- operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non- operasional	16,700,053	7,184,713	19,352,039	8,616,041	25,968,140	14,736,790	28,482,900	15,980,433
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank ( <i>unsecured debt</i> )	0	0	0	0	1,203,545	1,203,545	1,193,484	1,193,484
5.	Pendanaan dengan agunan ( <i>secured funding</i> )		0		0		0		0
6.	Arus kas keluar lainnya ( <i>additional requirement</i> ), terdiri dari:	12,760,955	8,945,526	11,112,664	8,086,408	13,023,831	9,174,132	11,283,983	8,238,385
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	5,744,657	5,744,657	3,751,421	3,751,421	5,744,657	5,744,657	3,751,421	3,751,421
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	4,115,897	619,317	3,008,736	351,713	4,226,456	708,170	3,029,961	368,144
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	331,388	12,538	382,880	13,647	344,613	13,200	398,193	14,412
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,569,013	2,569,013	3,969,627	3,969,627	2,708,106	2,708,106	4,104,407	4,104,407
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		24,385,243		24,706,073		33,721,326		33,704,499
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)</b>									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	6,225,398	0	5,701,849	0	6,225,398	0	5,701,849	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan ( <i>counterparty</i> ) yang bersifat lancar ( <i>inflows from fully performing exposures</i> )	4,487,743	1,909,779	4,634,299	2,057,104	5,117,054	2,241,712	5,097,397	2,280,244
10.	Arus kas masuk lainnya	11,073,238	8,408,809	8,743,442	6,246,937	11,073,289	8,408,835	8,743,470	6,246,951
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	21,786,379	10,318,588	19,079,590	8,304,041	22,415,742	10,650,547	19,542,715	8,527,195
			TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>		TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>
12.	TOTAL HQLA		57,364,691		56,334,289		62,027,309		60,969,811
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		14,066,655		16,402,031		23,070,779		25,177,305
14.	LCR (%)		407.81%		343.46%		268.86%		242.16%

Keterangan:<sup>1</sup> *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.  
**Posisi Laporan** : Maret 2026

**Analisis secara Individu**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Februari 2026 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2026 mengalami kenaikan sebesar 22,59% dari 393,47% menjadi 416,06%. Kenaikan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp918 miliar atau sebesar 1,56% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.030 miliar atau sebesar 6,91% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.996 miliar atau sebesar 4,09% (mtm) dan penurunan Kas dan setara kas sebesar Rp35 miliar atau sebesar 2,15% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan pada Arus kas Masuk sebesar Rp2.753 miliar atau sebesar 32,83% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan Arus Kas keluar sebesar Rp1.723 miliar atau sebesar 7,40% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.360 miliar atau sebesar 28.34% (mtm).
2. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp401 miliar atau sebesar 6.82% (mtm).
3. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp350 miliar.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.360 miliar atau sebesar 28.34% (mtm).
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual sebesar Rp1.054 miliar.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp214 miliar atau sebesar 16.52% (mtm).

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Maret 2026 jika dibandingkan dengan posisi Februari 2026 mengalami kenaikan sebesar 1,54% dari 416,06% menjadi 417,60%. Kenaikan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 2.251 miliar atau sebesar 3,90% (mtm) lebih kecil secara prosentase jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp590 miliar atau sebesar 4,25% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan yang terjadi pada bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.035 miliar atau sebesar 4,34% (mtm), bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp536 miliar atau sebesar 5,80%. Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena sedikit penurunan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp 3 miliar atau sebesar 0,01%(mtm) didukung dengan kenaikan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp588 miliar atau sebesar 5,28% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp617 miliar sebesar 9.82% (mtm).
2. Simpanan kurang stabil nasabah perorangan sebesar Rp139 miliar atau sebesar 3.09% (mtm).
3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit diberikan kepada korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral sebesar Rp53 miliar atau sebesar 17.92% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp478 miliar atau sebesar 16.50% (mtm).
  2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp257 miliar atau sebesar 4.18% (mtm).
  3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp68 miliar atau sebesar 16.26%
- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Maret 2026 sebesar 407,81%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp57.365 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp57.305 miliar (99,90%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp46.947 miliar dan Rp8.671 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Maret 2026 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp8.849 miliar dan Rp6.062 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami kenaikan dari posisi Desember 2025 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 5.7 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Maret 2026.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
  - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
  - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
  - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
  - d) Sistem informasi likuiditas;
  - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
  - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
  - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
  - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.  
**Posisi Laporan** : Maret 2026

**Analisis secara konsolidasi**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin Tbk sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Maret 2026 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 138,95% dari 407,81% menjadi 268,86%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp9.004 miliar atau sebesar 64,01% dan Rp4.663 miliar atau sebesar 8,13%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp4.663 miliar atau sebesar 8,14%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp3.436 miliar atau sebesar 7,32%, peningkatan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.200 miliar atau sebesar 13,83% dan kas setara kas sebesar Rp27 miliar atau sebesar 1,63%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp9.336 miliar atau 38,29% dan Rp332 miliar atau sebesar 3,22%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp6.414 miliar.
2. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp1.204 miliar.
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.134 miliar atau sebesar 19,05% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp242 miliar atau sebesar 17.79% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp56 miliar.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp25 miliar atau sebesar 6.29% (mtm).

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Februari 2026 jika dibandingkan dengan posisi Januari 2026 mengalami kenaikan sebesar 10,49% dari 262,56% menjadi 273,05%. Kenaikan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp424 miliar atau 0,67% (mtm) lebih kecil secara prosentase jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp1,078 miliar atau 4,49% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp424 miliar atau sebesar 0,67% (mtm) yang diakibatkan karena penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.326 miliar atau sebesar 2,55% (mtm) dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp35 miliar atau sebesar 2,14%. Sedangkan penurunan Net Cash Outflow sebesar Rp1.078 miliar atau 4,49% (mtm) diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.759 miliar atau sebesar 5,38% (mtm) lebih kecil secara prosentase jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp2.837 miliar atau sebesar 32,63% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.360 miliar atau sebesar 28,34%.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp555 miliar atau sebesar 7,64%.

3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp295 miliar atau sebesar 4,11%.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.360 miliar atau sebesar 28.34%.
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp1.054 miliar atau sebesar 57,13%.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp266 miliar atau sebesar 17.32%.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Maret 2026 jika dibandingkan dengan posisi Februari 2026 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,74 % dari 273,05% menjadi 272,31%. Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp2.466 miliar atau 3,91% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp836 miliar atau 3,64% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp2.447 miliar atau sebesar 3,91% (mtm) yang diakibatkan karena dan penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.169 miliar atau sebesar 4,29% (mtm) serta penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp602 miliar atau sebesar 5,79%. Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp344 miliar atau sebesar 1,00% (mtm) yang didukung dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp492 miliar atau sebesar 4,26% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp871 miliar atau sebesar 11,68%.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp386 miliar atau sebesar 4,94%.
3. Simpanan Nasabah Perorangan kurang stabil sebesar Rp113 miliar atau sebesar 2,42%.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp478 miliar atau sebesar 16,50% (mtm).
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp257 miliar atau sebesar 4,18% (mtm).
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp71 miliar atau sebesar 15,69%.

- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Maret 2026 sebesar 268,86%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp62.027 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp61.968 miliar (99,90%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp9.870 miliar dan Rp50.383 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Maret 2026 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp17.749 miliar dan Rp6.243 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki PT Bank Panin Tbk.